

Studi Korelasi Tingkat Stres Kerja pada Pegawai di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar

Emmi Bujawati ¹, Lilis Widyastuti ^{2*}, Ranti Ekasari ³, Tri Addya Karini ⁴, Nurul A Fajriani⁵, Rosmilasari ⁶, Windasari Putri ⁷, Andi A. Muslim ⁸

¹ Bagian Epidemiologi, Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

^{2,3} Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

⁴ Bagian Ilmu Perilaku, Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

^{5,6,7,8} Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 29 Maret 2023

Revised : 05 April 2023

Accepted: 22 Mei 2023

DOI : 10.57151/jurnalsainsdankesehatan.v2i1.73

KEYWORD

Stres Kerja, Masa Kerja, KKP Makassar

Work Stress, Work Duration, KKP Makassar

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Lilis Widyastuti

Address: Makassar, Indonesia

E-mail : liliswidiastuty86@gmail.com

No. Tlp : 081342351933

A B S T R A C T

Stres merupakan reaksi negatif yang dialami pekerja akibat pekerjaan yang berlebih saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi jenis kelamin, tingkat pendidikan dan dan masakerja dengan tingkat stress kerja pada pegawai di kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh pegawai di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar berjumlah 30 orang. Alat ukur stress yang digunakan adalah lembar observasi Survey Diagnosis Stress (SDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara jenis kelamin ($P= 0.00$ dan $R= 0.8$) Masa Kerja ($P=0.00$, $R=0.7$) dengan stress Kerja dan tidak ada korelasi antara tingkat Pendidikan ($P=0.38$ dan $R= 0.2$) dengan stress kerja. Oleh karena itu perlu aturan terkait rotasi kerja atau penyesuaian beban pekerjaan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki pegawai serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Stress is a negative reaction experienced by workers due to excessive work at work. This study aims to determine the correlation of gender, level of education and years of service with the level of work stress on employees at the Makassar Class 1 Port Health office. The population and sample of this study were all employees at the Makassar Class 1 Port Health Office totaling 30 people. The stress measuring tool used is the Stress Diagnosis Survey (SDS) observation sheet. The results showed that there was a correlation between gender ($P= 0.00$ and $R= 0.8$) working period ($P=0.00$, $R=0.7$) and work stress and there was no correlation between education level ($P=0.38$ and $R= 0.2$) and stress. work. Therefore, it is necessary to have regulations related to work rotation or adjustment of workload to the level of ability possessed by employees and to create a conducive work environment

PENDAHULUAN

Stres merupakan suatu respon dalam menyesuaikan diri yang dipengaruhi oleh perbedaan masing-masing individu dan proses psikologisnya sebagai akibat dari tindakan lingkungan, situasi atau peristiwa yang terlalu banyak menghasilkan tuntutan psikologis serta fisik seseorang (Rivai, 2013). Stress dalam pekerjaan merupakan satu masalah kehidupan bahkan kini dianggap sebagai masalah sosial kontemporer yang paling sering dihadapi oleh pekerja dalam sebuah organisasi. Kualitas kehidupan kerja merupakan persepsi karyawan dimana mereka menginginkan rasa aman, kepuasan dan kesempatan sebagai layaknya manusia (Cascio & Collings, 2022). Tingginya kualitas kehidupan kerja yang dimiliki oleh karyawan akan memberikan rasa puas kepada karyawan (Sinambela & Ernawati, 2021) Kepuasan yang dirasakan akan membentuk penilaian bahwa perusahaan peduli dengan karyawan secara personal (Arifin et al., 2022)

Stres kerja merupakan perasaan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaannya yang menimbulkan rasa tertekan. Stres kerja ini tampak dari tanda-tanda antara lain emosi tidak stabil, perasaan tidak tenang, suka menyendiri, sulit tidur, merokok yang berlebihan, tidak bisa rileks, cemas,

tegang, gugup, dan tekanan darah meningkat (Mangkunegara, 2011). Banyak faktor yang melekat pada pekerja baik faktor intrinsik seperti umur, jenis kelamin, maupun faktor ekstrinsik seperti masa kerja, relasi teman sejawat, dll membuat tenaga kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Makassar rawan mengalami stress kerja. Kondisi stres kerja yang terjadi dalam kurun waktu yang lama akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental pekerja dan selanjutnya akan berdampak pada produktivitas kerja bahkan dalam kondisi yang lebih buruk dapat menimbulkan kecelakaan kerja

Terhentinya kegiatan kerja salah satunya disebabkan oleh terjadinya kecelakaan kerja. Penyebab suatu kecelakaan kerja sangatlah kompleks dan beragam, salah satunya adalah stres yang dialami oleh tenaga kerja. Stres memengaruhi setiap individu dengan cara yang berbeda-beda. Kondisinya juga sangat bergantung pada diri masing-masing individu yang mengalaminya, pada kondisi-kondisi tertentu dapat membuat individu mengalami stres yang tinggi (Arifandi et al., 2021). Beban kerja yang diberikan berlebihan di saat bekerja merupakan faktor yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran pekerja, sehingga memberikan dampak terhadap penurunan kinerja, serta menimbulkan rasa cemas sebagai indikasi utama stress kerja. Maka dari itu, sangat perlu kita mengkaji hal yang kompleks ini agar dapat memahaminya dan dapat membantu kita menghindarkan diri dari stres yang berlebihan. Suatu mekanisme yang baik dalam menghadapi stres sangat penting untuk mewujudkan kondisi kesehatan mental yang memuaskan. Kesehatan mental yang baik pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi kerja seseorang (Husmiati, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif observasional, dengan instrument penelitian yang digunakan adalah Survey Diagnosis Stress (SDS) dengan indikator hasil pengukuran sebagai berikut : Ringan (< 9), Sedang (10-24) dan Berat (>24). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar berjumlah 30 Orang. Besar sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi atau ditarik dengan teknik sampel jenuh (exhaustive sampling). Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dengan metode analisis deskriptif.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
20–30	17	56,7
31–45	13	43,3
Jenis kelamin		
Perempuan	18	60
Laki-laki	12	40
Pendidikan		
SMA	3	10
D3	5	16,7
S1	19	66,7
S2	2	6,7
Masa Kerja		
Baru (\leq 5 Tahun)	16	53,3
Lama ($>$ 5 Tahun)	14	46,7
Strees Kerja		
Ringan (\leq 9)	19	63,3
Sedang (10–24)	10	33,3
Berat ($>$ 24)	1	3,3

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi sampel berdasarkan umur yaitu umur 20–30 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) dan umur 31–45 tahun sebanyak 13 orang (43,3%), selanjutnya distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin, yaitu 18 orang (60%) perempuan dan 12 orang (40%) laki-laki. Distribusi sampel berdasarkan Pendidikan yaitu SMA sebanyak 3 orang (10%)

D3 sebanyak 5 orang (16,7%), S1 sebanyak 19 orang (66,7%), dan S2 sebanyak 2 orang (6,7%). Distribusi sampel berdasarkan masa kerja, yaitu baru (<3 Tahun) 16 orang (53,3) dan lama (>11 Tahun) 14 orang (46,7). Distribusi sampel berdasarkan stress kerja yaitu ringan (<9) sebanyak 19 orang (63,3), Sedang (10–24) sebanyak 10 orang (33,3) dan berat (>24) sebanyak 1 orang (3,3).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres kerja pada pegawai di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar yaitu mayoritas pada tingkat sedang sebanyak 63,3%, ringan sebanyak 33,3% dan berat sebanyak 3,3%. Menurut Stuart dan Sudden (2016), bahwa pada stress tingkat ini individu lebih memfokuskan hal penting saat ini dan mengesampingkan yang lain sehingga mempersempit lahan persepsinya (Stuart, 2021). Kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. Stres kerja dipandang sebagai salah satu masalah psikososial yang ada di tempat kerja (Giordano, 2005). Stres kerja tentunya dialami oleh pekerja dan hanya berkaitan dengan kejadian dan kondisi di lingkungan kerja (Rollinson, 2008). Stress kerja biasanya muncul sebagai bentuk reaksi emosional dan fisik terhadap tuntutan dari dalam ataupun dari luar organisasi (Greenberg & Baron, 2003). Banyak hal yang menguntungkan pihak perusahaan jika seorang karyawan tidak mengalami stress di tempat dia bekerja. Kondisi karyawan yang baik dan nyaman berperan penting dalam mengembangkan produktivitas suatu perusahaan, demikian juga sebaliknya apabila kondisi karyawan mengalami stress dan tidak nyaman akan memungkinkan produktivitasnya rendah (Wibowo, 2010).

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Variabel Independen dan Variabel Dependen Penelitian

Variabel	Stres Kerja						Total		P	R
	Ringan		Sedang		Berat		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Jenis Kelamin										
Perempuan	18	100	0	0	0	0	18	100	0.00	0.8
Laki-laki	1	8.3	10	83.3	1	8.3	12	100		
Masa Kerja										
Baru (<5 Tahun)	16	100	0	0	0	0	16	100	0.00	0.7
Lama (>5 Tahun)	3	21.4	10	71.4	1	7.1	14	100		
Tingkat Pendidikan										
Rendah	3	100	0	0	0	0	3	100	0.38	0.2
Tinggi	16	59.3	10	37	1	3.7	27	100		

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa jenis kelamin dan masa kerja berkorelasi secara signifikan dengan kejadian stress kerja dengan nilai korelasi mendekati 1 (0.8 dan 0.7) yang bermakna korelasi kuat. Secara arah korelasi menunjukkan korelasi positif antara jenis kelamin dan masa kerja dengan stress kerja yang berarti bahwa semakin lama seorang perempuan bekerja makin rendah kemungkinannya untuk mengalami stress kerja.

Berdasarkan variabel tingkat pendidikan, hasil uji korelasi menunjukkan korelasi yang lemah (0.2) dengan kejadian stress kerja. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0.38 atau $P > 0.05$ sehingga tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan kejadian stress kerja. Berdasarkan literature review, tingkat pendidikan tenaga kerja yang rendah umumnya tidak memprioritaskan terhadap perilaku keselamatan (Kashwani & Nielsen, 2017). Pendidikan seseorang sangat penting diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja. Pendidikan seorang tenaga kerja mempengaruhi cara berpikir dalam menghadapi pekerjaannya, termasuk cara pencegahan kecelakaan maupun menghindari kecelakaan saat ia melakukan pekerjaannya (Pandie & Berek, 2007).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 Responden didapatkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara jenis kelamin ($R = 0.8$) dan masa kerja ($R = 0.7$) terhadap kejadian stress kerja. Sedangkan tingkat pendidikan memiliki korelasi yang lemah ($R = 0.2$) dengan kejadian stress kerja. Seluruh variabel berkorelasi positif terhadap kejadian stress kerja. Oleh karena itu, diharapkan bagi pihak Kantor Kesehatan Pelabuhan kelas 1 Makassar untuk (1) mengatur jumlah pegawai dalam setiap bagian pekerjaannya. Menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk bekerja. Mengevaluasi ulang tuntutan peran bagi pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan, (2) Kantor

Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar dapat melakukan rotasi kerja atau penyesuaian beban pekerjaan dengan tingkat kemampuan yang di miliki pegawai (3) Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar perlu meningkatkan kondisi lingkungan kerja yang lebih kondusif, yang nyaman dan berdampak positif pada kepuasan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Arifandi, F. R., Harianto, F., & Aulady, M. F. N. (2021). Penyebab dan Pengendalian Kecelakaan Kerja pada Proyek Pembangunan Konstruksi Gudang Pabrik. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 9(1), 161–167.

Arifin, S., Darmawan, D., Hartanto, C. F. B., & Rahman, A. (2022). Human Resources based on Total Quality Management. *Journal of Social Science Studies (JOS3)*, 2(1), 17–20. MN

Cascio, W. F., & Collings, D. G. (2022). Potential: The forgotten factor in talent management research. In *Talent Management: A Decade of Developments* (pp. 65–84). Emerald Publishing Limited.

Giordano, F. J. (2005). Oxygen, oxidative stress, hypoxia, and heart failure. *The Journal of Clinical Investigation*, 115(3), 500–508.

Greenberg, J., & Baron, R. A. (2003). *Behavior In Organizations: Understanding And Managing The Human Side Of Work*. Pearson College Division.

Husmiati, H. (2018). Stres kerja dari perspektif teori sistem-ekologi. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(3).

Kashwani, G., & Nielsen, Y. (2017). Evaluation of safety engineering system in oil and gas construction projects in UAE. *GEOMATE Journal*, 12(29), 178–185.

Mangkunegara, A. A. A. P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*.

Pandie, H. J. M., & Berek, N. C. (2007). Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja dan Faktor Pekerjaan dengan Kecelakaan Kerja Di Perusahaan Meuble Kayu Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Rivai, V. (2013). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Rajawali pers.

Rollinson, D. (2008). *Organisational Behaviour And Analysis: An Integrated Approach*. Pearson Education.

Sinambela, E. A., & Ernawati, E. (2021). Analysis of the Role of Experience, Ability and Motivation on Employee Performance. *Journal of Social Science Studies (JOS3)*, 1(2), 69–74.

Stuart, G. W. (2021). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*, Edisi Indonesia 11. Elsevier Health Sciences.

Wibowo, S. (2010). S, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.